

**PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
LEVERAGE, DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT**

Eria Nissa Awalia

Ratna Anggraini,

Rida Prihatni,

***Abstract:** This research was intended to examine the influences of board of directors, board of independent commissioner, leverage, and activity of company toward sustainability report disclosure. Sustainability Report Disclosure is the dependent variables in this research were measured by GRI G3.1*

Content Index and Checklists. For the independent variables in this research, using board of directors were measured by sum of directors meetings, board of independent commissioner were measured by

proportion of independent commissioner, leverage were measured by debt to equity, activity of company were measured by total asset turnover. This research uses secondary data which is financial statement

and sustainability report from Indonesian Stock Exchange Listed Companies in 2010-2012.

While the sampling method used was purposive sampling method which is overall 39 observations. This research uses multiple regression method to test the hypothesis with SPSS computer program. From the analysis

performed in this research, it can be concluded that board of directors, and leverage have no significant influence to sustainability report disclosure. The other hand activity of company has positive influence

and significant to sustainability report disclosure. And Board of independent commissioner has negative influence and significant to sustainability reporting disclosure.

***Key Words:** Board of Directors, Board of Independent Commissioner, Leverage, Activity of Company, and Sustainability Report*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dalam ekonomi dan teknologi, pertumbuhan ekonomi perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kemajuan.

Konsumsi domestik meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir menjadi alasan utama pertumbuhan ekonomi di

Indonesia, sementara itu data investasi

terkini menunjukkan laju pertumbuhan sektor menjadi semakin cepat, dan investor asing pun kini mulai banyak melirik ke Indonesia karena potensi kelas menengahnya yang begitu besar dan upah buruhnya yang relatif lebih kompetitif (World Bank, 2012).

Sembilan tahun lalu terjadi kasus banjir lumpur panas oleh PT Lapindo

Brantas di (WALHI,2007). Selain itu, telah terjadi insiden-insiden lingkungan lainnya yaitu pencemaran Teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT Newmont Minahasa Raya (TEMPO, 2007), pencemaran lingkungan dan kerusakan hutan di Provinsi Riau yang disebabkan oleh operasi perusahaan Asia Pulp and Paper Co., Ltd. (WWF, 2006), masalah pemberdayaan masyarakat suku di wilayah pertambangan PT Freeport di Papua (WALHI, 2010), dan konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil yang mengelola gas bumi di Arun (Acehtraffic, 2014).

Insiden-insiden lingkungan yang terjadi disebabkan karena perusahaan tidak menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik, sehingga perusahaan kurang melakukan *control/pengendalian* terhadap aktivitas operasi perusahaan tersebut. Perusahaan sering kali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan berpotensi

menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, misalnya banjir, perubahan iklim, dan polusi udara (Nurrahman dan Sudarno, 2013).

Insiden-insiden lingkungan yang terjadi disebabkan karena perusahaan tidak menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik, sehingga perusahaan kurang melakukan *control/pengendalian* terhadap aktivitas operasi perusahaan tersebut.

Menurut Elkington (dalam Nurrahman dan Sudarno, 2013) kini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga tanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan *Tripple-P Bottom Line*. Sebagaimana telah diatur dalam undang- undang (UU) Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1.

Selain UU nomor 40 tahun 2007 pasal 74, telah diterbitkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2012. Dalam Peraturan Pemerintah ini diatur mengenai tanggung jawab sosial

dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainability development*) guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya.

Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *sustainability report* (laporan berkelanjutan) (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Pengungkapan *sustainability report* di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006).

Penelitian awal biasanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Misalnya, penelitian yang menganalisis penerapan *sustainability report* suatu perusahaan berdasar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang antara lain dilakukan oleh Anke (2009); Nugroho (2009); dan Wicaksono (2010).

Dilling (2010) meneliti adakah perbedaan antara perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak, bila dilihat dari karakteristik-karakteristik perusahaan (jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, *corporate governance*, maupun lokasi perusahaan-perusahaan tersebut didirikan). Penelitian Suryono dan Prastiwi (2011), dan penelitian Idah (2013) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan *sustainability report*. Namun, Pratiwi dan Chariri (2013), dan penelitian Nasir et.al (2014) menemukan bahwa dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian Ratnasari dan Prastiwi (2011), dan Putri (2013) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report*. Penelitian Sari dan Marsono (2013) menemukan bahwa dewan komisaris independen

berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Nasir et.al (2014) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dan penelitian Luthfia (2012) menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap publikasi *sustainability report*. Namun, penelitian Idah(2013) menemukan bahwa *leverage* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan *sustainability report*.

2. KAJIAN TEORI DAN

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi, teori *stakeholder* dan teori legitimasi merupakan landasan dari penelitian ini. *Agency theory* sering digunakan sebagai landasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *corporate governance*. Hal ini dikarenakan pentingnya aspek pengawasan (*monitoring*) demi terwujudnya *good corporate governance*.

Pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah semua pihak (orang atau lembaga)

yang memengaruhi keberadaan perusahaan dan/atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan (Lawrence et.al, 2005 , dalam Agoes dan Ardana, 2009). Mempertimbangkan pandangan para pemangku kepentingan penting untuk menciptakan pemahaman yang mantap tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial sebuah perusahaan serta bagaimana keterkaitannya dengan nilai dan ketahanan bisnis (GRI, 2013).

Fokus teori legitimasi adalah pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dowling dan Prefer (dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan *Sustainability Repor*

Melalui frekuensi rapat antara anggota dewan direksi yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa semakin seringnya dewan direksi berkomunikasi dan berkoordinasi antar anggota akan lebih mempermudah untuk mewujudkan GCG (Suryono dan Prastiwi, 2011). Dan salah satu hal yang mendukung GCG adalah dengan mempublikasikan

sustainability report (Nasir et.al, 2014).

Berdasarkan argumen-argumen tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Salah satu tugas utama dewan komisaris independen adalah memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan untuk menyediakan tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas kepada *stakeholders*. Coller dan Gregory (1999, dalam Sembiring, 2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO (*Chief Executive Office*) dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris yang diproksi dengan jumlah anggota dewan komisaris, menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

(Sembiring,2005). Berdasarkan argumen-argumen tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi hutang yang besar kepada pihak eksternal (kreditur) dan memiliki kewajiban untuk membayar utangnya. Kemampuan untuk membayar utang bergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Semakin tinggi tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan *sustainability report* (Nasir et.al, 2014). Berdasarkan argumen- argumen tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

2.4 Pengaruh Aktivitas Perusahaan

Terhadap Pengungkapan
Sustainability Report

Aktivitas perusahaan menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan (Horne dan Wachowicz (2013 :210)). Berdasarkan argumen-argumen tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Tingkat aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Sampel dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang mengeluarkan *sustainability report* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pada tahun 2010-2012. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun

pengamatan 2010-2012, sehingga jumlah observasi sebanyak 39 observasi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah pengungkapan *sustainability report* diukur dengan G3.1 *Content Index and Checklists*. Pengungkapan *sustainability report* diukur dari pengungkapan yang terkait dengan pengungkapan *Strategy and Profile*, dan *Performance Indicator* berjumlah 126 item. Setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan diberikan ceklis. Selanjutnya jumlah ceklis tersebut dibagi dengan jumlah keseluruhan item yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

Variabel independen adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. Pengukuran masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dewan direksi diukur dengan frekuensi rapat antara anggota dewan direksi
2. Dewan komisaris independen diukur dengan proporsi dewan komisaris

independen

3. *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio*

4. Aktivitas perusahaan diukur dengan *Asset Turnover*

3.3 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda.

4. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Pada tabel IV.1 statistik deskriptif terlihat dari 39 perusahaan yang diobservasi, dapat diketahui jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari dewan direksi berjumlah 29.59. Untuk nilai maksimum dari dewan direksi sebesar 58 diperoleh dari PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2012. Sementara untuk nilai minimum dari dewan direksi ini dimiliki oleh PT Petrosea Tbk sebesar 4. Standar deviasi sebesar 16.711, menunjukkan variasi yang terdapat dalam dewan direksi.

Jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari dewan komisaris independen

berjumlah 0.415 atau sebesar 41.5%.

Dengan kata lain rata-rata perusahaan telah memenuhi standar minimal yang disyaratkan oleh BEI sebesar 30% (Bursa Efek Jakarta, 2004). Untuk nilai maksimum dari dewan komisaris independen sebesar 0.6 atau 60% diperoleh dari PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2011. Sementara untuk nilai minimum dari dewan komisaris independen ini dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk tahun 2011 sebesar 0.222 atau 22.2 %. Dan ini berarti menyalahi aturan BEI yang mensyaratkan minimal dewan komisaris independen sebesar 30% dari total dewan komisaris. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.092865 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam dewan komisaris independen.

Leverage memiliki jumlah rata-rata yaitu 0.93. Untuk nilai maksimum dari *leverage* sebesar 2.89 diperoleh dari PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2012. Sementara untuk nilai minimum dari *leverage* ini dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 0.282.

Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.643553 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam *leverage*.

Aktivitas perusahaan memiliki jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari aktivitas perusahaan berjumlah 0.64843. Untuk nilai maksimum dari aktivitas perusahaan sebesar 1.152 diperoleh dari PT Astra International Tbk pada tahun 2010. Sementara untuk nilai minimum dari aktivitas perusahaan ini dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar 0.162. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.265220 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam aktivitas perusahaan.

Jumlah rata-rata atau *mean* yang didapat dari *sustainability report* berjumlah 0.90334. Artinya rata-rata pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan telah mencapai 90.33% dari keharusan yang dilakukan. Dengan kata lain kualitas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan baik. Untuk nilai maximum dari *sustainability report* sebesar 1.0 diperoleh dari PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

pada tahun 2010, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk 2012, PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2011 dan 2012, dan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2012. Sementara untuk nilai minimum dari *sustainability report* ini dimiliki oleh PT PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2010 sebesar 0.659. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.102706 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam *sustainability report*.

4.2 Pengujian Hipotesis

Oleh karena model penelitian ini menggunakan alat analisis regresi, maka untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Dan model regresi telah lulus uji asumsi klasik tersebut. Melalui analisis regresi berganda, pada tabel 4.2 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.214. Dengan demikian, variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan sebagai variabel dependen sebesar 21.4%, sedangkan sisanya sebesar 78.6%

dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam model regresi penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.3, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 4.3, maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel dewan direksi (DD) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara statistik pada pengungkapan *sustainability report*. Nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2.0322 > 1.304$). Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.201 > \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel dewan direksi menunjukkan bernilai -0.001. Hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Suryono dan Prastiwi (2011), dan penelitian Idah (2013).

Namun, sejalan dengan hasil penelitian Sari, dan Marsono (2013).

Hasil regresi yang dihasilkan pada penelitian Sari, dan Marsono (2013) juga bernilai negatif.

2. Berdasarkan tabel 4.3, maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh dan signifikan secara statistik pada pengungkapan *sustainability report*. Nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2.0322 < 2.850$). Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.007 < \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel dewan komisaris independen yaitu -0.517 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya berdasarkan penelitian ini ketika perusahaan memiliki komposisi dewan komisaris

independen yang semakin tinggi, maka akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan *sustainability report*. Hasil regresi ini sejalan dengan penelitian Putri (2013).

3. Berdasarkan tabel 4.3, maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel *leverage* (LEV) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara statistik pada pengungkapan *sustainability report*. Nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2.0322 > 0.334$). Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.740 > \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel *leverage* yaitu -0.008. Berdasarkan kecil dan negatifnya nilai beta, peningkatan *leverage* tidak menimbulkan efek yang besar bagi pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi dan *stakeholders*. Kedua teori ini menyatakan bahwa

tingkat *leverage* akan mempengaruhi *sustainability report leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, dan Marsono (2013), dan Suryono dan Prastiwi (2011).

4. Berdasarkan tabel 4.3, maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel aktivitas perusahaan (AP) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara statistik pada pengungkapan *sustainability report*. Nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2.0322 < 2.153$). Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dalam tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.039 < \alpha$ (0.05). Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Sementara itu, nilai beta dari hasil regresi variabel aktivitas perusahaan yaitu 0.122 menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya berdasarkan penelitian ini ketika perusahaan memiliki tingkat

aktivitas perusahaan yang semakin tinggi, maka akan membuat perusahaan meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011), Nasir et.al, (2014) ,dan penelitian Sari, dan Marsono (2013).

Dari tabel 4.4, menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $3.582 > 2.65$ dengan tingkat signifikansi 0.015 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris independen, *leverage*, dan aktivitas perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN PEMBATASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan direksi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

sustainability report. Sementara itu aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* serta dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Serta, adanya pengaruh positif dewan direksi, dewan komisaris independen, *leverage*, dan aktivitas perusahaan secara bersama-sama terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak terkait. Implikasi dari tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi perusahaan, *sustainability report* yang berkualitas menandakan bahwa perusahaan telah menerapkan *good corporate governance* (GCG) dan menghasilkan kinerja keuangan yang baik.
2. Bagi investor maupun kreditor, harus mempertimbangkan dalam bekerjasama dengan suatu perusahaan, terlebih bila perusahaan tersebut

tidak memiliki *sustainability report* yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Maka saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah sampel yaitu perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* di Asia Tenggara. Dikarenakan banyak perusahaan tersebut telah memahami konsep *sustainability development* dan menerbitkan *sustainability report*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain seperti kepemilikan institutional, kepemilikan asing, jumlah audit komite, , dan jumlah rapat dewan komisaris apabila ingin meneliti hal yang sama serta dapat meningkatkan jumlah sampel.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya tidak memasukkan atau memisahkan observasi BUMN dari sampel. Dikarenakan perbedaan frekuensi rapat dewan direksi yang cukup jauh sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, apabila meneliti tentang pengungkapan *sustainability report* harus menyesuaikan dengan standar terbaru yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative* yaitu *G4 Guidelines*.
5. Bagi pemerintah, sebaiknya pemerintah sudah mulai mempertimbangkan untuk mewajibkan bagi perusahaan yang sudah terdaftar di BEI untuk membuat *sustainability report*. Hal itu dikarenakan, sejak tahun 2010, Pemerintah pada Negara yang tergabung dalam Uni Eropa, Jepang, Afrika Selatan dan China sudah mewajibkan setiap perusahaan, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan terbuka untuk membuat *sustainability report*.

REFERENSI

- Agoes,dan Ardana.2009. **Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta** :Salemba Empat.
- Anke, Fri Medistya. 2009. Analisis Penerapan SR Berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI)* pada PT Semen Gresik (Persero), Tbk.
- Barkemeyer, R. 2007. “Legitimacy as A Key Driver and Determinant of CSR inDeveloping Countries./Paper for The 2007 Marie Curie Summer School onEarth System Governance”. **Journal of University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC)**. 28 May–06 June 2007, Amsterdam.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2010. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Buku 1 edisi 11.Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007.**Teori Akuntansi**. Semarang. Badan Penerbit UniversitasDiponegoro.
- Deegan, et al., 2000, “An Examination of the Corporate Social and EnvironmentDisclosure of BHP from 1983-1997, A Test of Legitimacy Theory”,*Accounting, Auditing and Accountability*
- Journal*, Vol. 15, No. 3, hal. 312-343.
- Dilling. 2010. “Sustainability Reporting In A Global Context : What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports – An Empirical Analysis”, *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9, No. 1.New York *Institute of Technology*. Canada.
- Dyah Retno, Reny dan Priantinah, Denies. 2012. “Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)” **Jurnal Nominal**. Vol 1, No. 1.
- Fauzi, A. 2004. **Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gadenne, D., Mia,L., Sands, J., Winata,L., and Hooi, G. 2011. “The influence of sustainability performance management practices on organizational sustainability performance” , **Journal of Accounting & Organizational Change**,Vol. 8 No. 2, 2012 pp.

- 210-235q Emerald Group.
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS 21**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Global Reporting Initiative* 2000–2006. 2006. “Pedoman Laporan Keberlanjutan”, www.globalreporting.org. (Diakses Tanggal 6 Februari 2015).
- Hadi, Nor. 2011. **Corporate Social Responsibility**, Graha Ilmu: Yogyakarta. Hidayah, Erna. 2004. “Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan di BEJ”, **Jurnal Akuntansi**, Vol.12,No.1,Juni 2008:53-64.
- Horne dan Wachowicz. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: Balai Pustaka. Hutabarat, J dan Husaeni, M.2010. **Operasionalisasi Strategi**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Idah. 2013. “*Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan *Sustainability Report*”, **Accounting Analysis Journal**. Vol 3 pp 314-322.
- Komite Nasional Kebijakan *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*
- Governance (KNKG).2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Jakarta, <http://www.knkg-indonesia.com> (Diakses Tanggal 6 Februari 2015).
- Lange, D., Busch, T. and Delgado-Ceballos, J. 2012. “Sustaining Sustainability in Organizations”, **J Bus Ethics** (2012) 110:151–156 DOI 10.1007/s10551-012-1425-0.
- Luthfia, Khaula. 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di BEI Disclosure*”, **Journal of J Manag Go**
- Nurrahman, A., dan Surdano. 2013. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Kepemilikan Intitusal, Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*”, **Diponegoro Journal of Accounting**.
- Nurkhin, Ahmad. 2010. “*Corporate Governance* dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial

- Perusahaan”, **Jurnal Dinamika Akuntansi**. Vol 2, No. 1 pp. 46-55
- Prastiwi,A., dan A.Puspitaningrum. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Report* (IFSR) (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, **Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Brawijaya**.
- Ratnasari,Y., dan A. Prastiwi. 2010. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Di Dalam *Sustainability Report*”, **Diponegoro Journal of Accounting**.
- Reddy, and Gordonb. 2010. “The Effect of Sustainability Reporting on Financial Performance:An Empirical Study Using Listed Companies” , **Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability**.
- Rosmasita. 2007. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*SocialDisclosure*) dalam LaporanKeuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur diBursa Efek Jakarta”. Makalah
- disampaikan pada **Simposium Nasional Akuntansi X**. Makasar.
- Sari, Mega putriYustia. 2013. "PengaruhKinerjaKeuangan, Ukuran Perusahaan Dan *CorporateGovernance* TerhadapPengungkapan*Sustainability Report*" , **Diponegoro Journal of Accounting**. Vol 2, No. 3 pp. 1-10.
- Sari,Ati.,Sutrisno,danSukoharsono,Eko.2013. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, **Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Brawijaya**.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di BursaEfek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. Solo, 15–16 September 2005.
- Siahaan, T. 2004.**Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan**. Jakarta: Penerbit Erlangga. Solihin, Ismail. 2009. **Corporate Social**

Responsibility from Charity to Sustainability. Jakarta: Salemba Empat

Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. **Penerapan *Good Corporate Governance*: Mengesampingkan demi Kelangsungan Usaha.** Jakarta: Penerbit Lembaga Kajian Pasar Modal dan Keuangan Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Suryono, H. dan A. Prastiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*" ***Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV.*** 2011.

Tanudiredja, Tukiran, dan Mustafidah. 2011. **Penelitian Kuantitatif.** Bandung : Alfabeta. Utama, 2006. "Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia,"

Wild, Jhon. J, K. R. Subramanyam, 2010, **Analisis Laporan Keuangan,** Salemba Empat, Jakarta. World Bank Publications and Documents <http://www.worldbank.org/> (Diakses Tanggal 6 Februari 2015).